

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Strategi Diferensiasi Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Darussaadah Lirboyo

Pembelajaran berdiferensiasi, sebagaimana dikemukakan oleh Tomlinson, adalah pendekatan pedagogis yang mengakui dan mengakomodasi keberagaman peserta didik dalam hal kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar.¹ Dalam konteks pesantren, pendekatan ini menjadi sangat relevan mengingat keragaman latar belakang santri yang datang dari berbagai daerah dengan tingkat pemahaman agama yang beragam.

Pondok Pesantren Darussaadah Lirboyo memberikan contoh nyata bagaimana prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan pesantren tradisional, terutama dalam pembelajaran fiqih. Perencanaan pembelajaran diferensiasi di Pondok Pesantren Darussaadah Lirboyo mencerminkan upaya serius untuk mengakomodasi keberagaman latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar para santri. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi santri dalam memahami serta mengaplikasikan ajaran fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembahasan berikut, akan diuraikan secara rinci bagaimana Pondok Pesantren Darussaadah Lirboyo merancang dan mengimplementasikan

¹ Agus Purwowidodo dan Muhamad Zain, *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023), h. 20

pembelajaran berdiferensiasi melalui empat aspek utama meliputi: analisis kebutuhan dan karakteristik santri, penyusunan tujuan pembelajaran dan kurikulum, perancangan materi pembelajaran, serta pemilihan metode dan strategi pembelajaran.

1. Analisis Kebutuhan dan Karakteristik Santri

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo menerapkan pendekatan yang sistematis dan komprehensif dalam menganalisis kebutuhan dan karakteristik santri. Temuan ini mencerminkan kesadaran pesantren akan keberagaman latar belakang santri dan upaya untuk mengakomodasi perbedaan tersebut dalam proses pembelajaran. Proses analisis kebutuhan dan karakteristik santri di Pondok Pesantren Darussa'adah meliputi beberapa tahapan:

a. Tess baca tulis dan kemandirian saat penerimaan santri baru

Pondok Pesantren Darussa'adah telah merancang sebuah sistem evaluasi yang komprehensif untuk memahami secara mendalam kebutuhan dan karakteristik setiap santri. Proses ini dimulai sejak awal penerimaan santri baru, dengan pelaksanaan tes baca tulis dan tes kemandirian. Tes baca tulis berfungsi untuk mengukur kemampuan literasi dasar santri, terutama dalam memahami teks-teks keagamaan dan kitab-kitab klasik.

Sementara itu, tes kemandirian bertujuan untuk menilai kesiapan santri dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren yang menuntut kemandirian tinggi. Hasil dari kedua tes ini kemudian dianalisis secara

mendalam untuk menentukan penempatan santri ke dalam kelompok belajar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

b. Evaluasi mendalam untuk penempatan santri dalam halaqoh

Proses ini melibatkan penilaian yang lebih komprehensif terhadap kemampuan akademik, kesiapan belajar, dan karakteristik personal santri. Penempatan dalam halaqoh yang tepat memungkinkan santri untuk belajar dalam lingkungan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka, sejalan dengan prinsip diferensiasi pembelajaran.

c. Pengamatan berkelanjutan oleh ustadz pembimbing

Aspek ini menekankan pentingnya evaluasi formatif dan adaptasi berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Ustadz pembimbing tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai observer yang terus-menerus menilai perkembangan santri dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan. Para ustadz pembimbing secara rutin mengamati perkembangan santri dalam berbagai aspek, baik akademik maupun non-akademik. Melalui pengamatan berkelanjutan ini, pihak pesantren dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dan memberikan bimbingan yang lebih personal kepada setiap santri.

Pendekatan *multi-faceted* ini sejalan dengan beberapa teori dan konsep pendidikan modern seperti "*learner-centered teaching*" yang dikemukakan oleh Weimer, menekankan pentingnya memahami karakteristik dan kebutuhan

individual siswa dalam merancang pembelajaran.² Dalam konteks pesantren, pendekatan ini diterjemahkan melalui analisis mendalam terhadap profil santri dan penyesuaian metode pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan mereka. Temuan ini juga memperkuat penelitian Tomlinson yang menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang siswa adalah langkah awal yang krusial dalam implementasi diferensiasi yang efektif.³ Tomlinson menekankan pentingnya memahami tiga aspek utama: kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa.⁴ Praktik di Pondok Pesantren Darussa'adah mencerminkan upaya untuk mengakomodasi ketiga aspek ini melalui evaluasi bertahap dan pengamatan berkelanjutan.

Pendekatan Pondok Pesantren Darussa'adah dalam memahami santri secara holistik mencerminkan kesadaran akan kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Praktik ini mencerminkan pemahaman pesantren terhadap teori Hamalik yang menyatakan bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda-beda, baik bawaan lahir maupun terbentuk dari pengaruh lingkungan. Karakteristik ini meliputi perkembangan kognitif, bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kecerdasan, latar belakang keluarga, budaya, suku, dan agama.⁵

² Prasetya, Sukma Perdana. "Memfasilitasi pembelajaran berpusat pada siswa." *Jurnal Geografi* vol. 12. No. 1 (2014), h.3.

³ Wuryani, Titi, et al. "Pembelajaran Berdiferensiasi Teks Hikayat pada Peserta Didik SMA/SMK di Semarang." *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, Vol. 14. No.2 (2023), h. 175

⁴ Agus Purwowidodo dan Muhamad Zain, *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023), h. 20

⁵ Nurcahyono, Novi Andri, and Jaya Dwi Putra. "Penerapan Differentiated Instruction Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Belajar Matematika." *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)* Vol. V. No. 2 (2023), h. 235.

Pendekatan Pondok Pesantren Darussa'adah dalam memahami dan mengakomodasi keberagaman santri juga sejalan dengan konsep kompetensi pedagogik guru yang dikemukakan oleh Sanjaya. Kompetensi ini meliputi kemampuan untuk mengelola pembelajaran, termasuk pemahaman terhadap siswa dan pengembangan potensi mereka.⁶ Namun, berbeda dengan konteks sekolah umum, penerapan analisis kebutuhan dan karakteristik santri di pesantren menunjukkan adaptasi unik terhadap sistem pendidikan tradisional. Misalnya, penggunaan tes kemandirian sebagai salah satu kriteria penilaian mencerminkan nilai-nilai khusus yang ditekankan dalam pendidikan pesantren.

2. Penyusunan Tujuan Pembelajaran dan Kurikulum Fiqih

Tujuan utama pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Darussa'adah, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Moh Abdul Hafid, adalah menanamkan pemahaman fiqih dasar secara maksimal dan memastikan materi tersebut melekat kuat pada ingatan santri. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran bahwa penguasaan dasar yang kokoh merupakan fondasi penting untuk pengembangan pemahaman yang lebih kompleks di masa depan. Namun, yang menarik adalah bahwa pesantren tidak hanya menekankan pada aspek hafalan, tetapi juga pada kualitas pemahaman. Mereka berupaya agar santri tidak hanya mengetahui 'apa' hukum fiqih itu, tetapi juga memahami 'mengapa' dan 'bagaimana' penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan aspek kognitif, tetapi juga memanfaatkan karakteristik psikologis santri, khususnya daya ingat yang

⁶ Nurcahyono, h. 235

masih kuat pada usia muda. Namun, yang lebih penting lagi, tujuan pembelajaran fiqh di pesantren ini tidak hanya berhenti pada transfer ilmu, tetapi lebih jauh lagi mengarah pada pembentukan karakter.

Visi jangka panjang Pondok Pesantren Darussaadah dalam pembelajaran fiqh adalah mempersiapkan santri menjadi individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan fiqh yang kuat, tetapi juga mampu menjadi problem solver di masyarakat dan menjalankan ajaran agama dengan benar dan penuh kesadaran. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman mendalam terhadap peran strategis santri sebagai agen perubahan di masyarakat di masa depan.

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, Pondok Pesantren Darussaadah menggunakan Kurikulum Madrasah Darussaadah yang memiliki karakteristik unik. Kurikulum ini berbasis pada ajaran *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, mengikuti tradisi Pondok Pesantren Lirboyo, namun dengan adaptasi dan inovasi yang signifikan. Keunikan kurikulum ini terletak pada pengintegrasian kitab-kitab klasik dengan pendekatan pembelajaran yang holistik dan terintegrasi.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Moh Abdul Hafid, kurikulum ini menggabungkan tiga metode utama: hafalan, pemahaman, dan praktik. Metode hafalan digunakan untuk aspek-aspek fiqh yang memang memerlukan memorisasi, seperti dalil-dalil atau rumusan hukum tertentu. Namun, ini bukan menjadi fokus utama. Pesantren memberikan penekanan yang lebih besar pada aspek pemahaman, memastikan bahwa santri tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar memahami makna dan konteks dari apa yang mereka pelajari.

Yang paling signifikan adalah porsi besar yang diberikan untuk aspek praktik. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran bahwa fiqih adalah ilmu yang langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan kesempatan praktik yang memadai, pesantren memastikan bahwa santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata.

3. Perancangan Materi Pembelajaran Fiqih

Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam perancangan materi pembelajaran fiqih. Melalui program Pengajian 'Ubudiyah, pesantren ini telah merancang struktur pembelajaran yang sistematis dan berjenjang. Melalui wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa pondok pesantren berupaya untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat kemampuan santri, kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari, serta perkembangan intelektual dan spiritual mereka.

Struktur pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Darussa'adah dalam program bimbingan ubudiyah meliputi:

- a. Kelas I dan II: Fokus pada ibadah harian (wudlu, salat fardlu, salat sunnah Rowatib, Dluha, Witir, dan Thoharoh)
- b. Kelas III dan IV: Penambahan materi salat Jama' Taqdim, Ta'khir, dan Qoshor

- c. Kelas V, VI, dan MPHM: Materi lanjutan (salat *Kusuf*, *Khusuf*, *Istisqo'*, niat salat Mayit) dan pengkajian kitab *Safinatun Najaa*⁷

Pendekatan berjenjang ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa anak melalui beberapa tahapan perkembangan, dari keterampilan sensorik dan motorik kasar, berpikir konkret, hingga operasi abstrak. Hal ini juga mencerminkan prinsip yang dikemukakan oleh Byrnes bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan level kemampuan siswa untuk menghindari kebingungan atau frustrasi.⁸

Struktur pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussa'adah mencerminkan prinsip "*scaffolding*" dalam teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), di mana pembelajaran disusun secara bertahap untuk memfasilitasi perkembangan kognitif siswa.⁹ Scaffolding adalah istilah yang diperkenalkan dalam konteks pendidikan untuk menggambarkan dukungan yang diberikan kepada siswa selama proses belajar. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Wood, Bruner, dan Ross (1976) dan dipengaruhi oleh teori Vygotsky tentang "*zone of proximal development*". ZPD merujuk pada rentang kemampuan yang dapat dilakukan seseorang dengan bimbingan seorang ahli, tetapi belum dapat dilakukan sendiri.¹⁰

⁷ Dokument Program Kerja Pendidikan, Pon-Pes Darussa'adah Lirboyo Kediri, 10 Juli 2024

⁸ Nurcahyono, h. 235

⁹ Pranyata, Yuniar Ika Putri. "Kajian Teori Konstruktivis Sosial dan Scaffolding dalam Pembelajaran Matematika." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. I. Np. 2 (2023), h. 284.

¹⁰ Kendra Cherry, How Vygotsky Defined the Zone of Proximal Development, <https://www.verywellmind.com/what-is-the-zone-of-proximal-development-2796034>, 06 Juli 2023, diakses tanggal 17 juli 2024.

Pesantren memulai dengan materi dasar yang mudah dipahami dan dipraktikkan oleh santri junior, kemudian secara bertahap meningkatkan kompleksitas materi seiring dengan perkembangan kemampuan santri.

Pendekatan ini juga menunjukkan kesadaran pesantren akan teori kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) yang dikemukakan oleh Gardner.¹¹ Dengan memadukan teori dan praktik dalam pembelajaran fiqih, pesantren berupaya mengakomodasi berbagai gaya belajar santri, baik yang visual, auditori, maupun kinestetik.

Namun, berbeda dengan konteks pendidikan umum, perancangan materi pembelajaran fiqih di pesantren menunjukkan fokus yang kuat pada aspek praktis dan aplikatif. Ini mencerminkan karakteristik unik pendidikan pesantren yang menekankan pentingnya kemampuan menjalankan ibadah secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pemilihan Metode dan Strategi Pembelajaran

Dalam era pendidikan yang terus berkembang, pemilihan metode dan strategi pembelajaran menjadi aspek krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Pondok Pesantren menunjukkan pendekatan yang fleksibel dan adaptif dalam pemilihan metode pembelajaran.

Hal ini sejalan penelitian maulidia dan yang mengungkapkan bahwa Pada era kurikulum merdeka yang mengimplementasikan pembelajaran paradigma baru, guru sebaiknya merumuskan rancangan pembelajaran yang

¹¹ Nurcahyono, h. 235

sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.¹²

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Bahri: "Intinya, kita berusaha fleksibel dalam menyusun rencana pembelajaran. Tujuannya agar setiap santri, baik yang berkemampuan di atas rata-rata maupun yang masih butuh bimbingan ekstra, bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan mencapai target yang diharapkan."¹³ Pendekatan ini mencerminkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky, di mana pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan aktual dan potensial peserta didik.¹⁴

Proses evaluasi yang berkelanjutan menjadi kunci dalam menentukan efektivitas metode pembelajaran. Edwards Deming mengungkapkan teori *Continuous Improvement* yang merupakan konsep tentang perbaikan atau peningkatan diri secara terus-menerus dan mendapatkan perhatian penuh.¹⁵ Bapak Hafid menjelaskan tiga aspek evaluasi yang diterapkan di pondok pesantren, yang meliputi: Asesmen berkala, *Feedback* langsung dari santri, dan Rapat evaluasi antar pengajar. Dimana hal tersebut mencerminkan siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) Deming, yang menekankan pentingnya evaluasi dan perbaikan terus-menerus dalam proses pembelajaran.¹⁶

¹² Maulidia, dkk, "Strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik." *ScienceEdu* (2023), h.61

¹³ Bahri, Wawancara, 07 Juli 2024.

¹⁴ Cherry, How Vygotsky Defined.

¹⁵ Rusdi, "Continues improvement sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan pedesaan." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.II. No.2 (2018), h.152

¹⁶ <https://asq.org/quality-resources/pdca-cycle>, diakses tanggal 07 Juli 2024

Keterbukaan Pondok Pesantren Darussaadah Lirboyo terhadap inovasi pembelajaran tercermin dalam penggunaan beragam metode pengajaran. Bapak Maulana Haidar Hanafi menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran di pesantren mengintegrasikan kombinasi praktik dan ceramah, penggunaan metode audiovisual, serta memberikan ruang bagi improvisasi pengajar.¹⁷ Keterbukaan ini sejalan dengan komitmen pesantren untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan para santrinya.

Bapak Bahri, menegaskan sikap progresif ini dengan menyatakan, "Yang penting, kita selalu terbuka untuk perubahan. Kalau ada metode baru yang lebih efektif, ya kita adopsi."¹⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya bergantung pada metode tradisional, tetapi juga aktif mencari dan menerapkan pendekatan baru yang lebih efektif.

Keterbukaan terhadap inovasi ini sangat relevan dengan implementasi strategi pembelajaran diferensiasi. Dengan mengadopsi beragam metode, termasuk teknologi, pesantren dapat mengakomodasi keberagaman gaya belajar santri dan memenuhi kebutuhan belajar individual mereka. Hal ini juga mendorong pengembangan profesional berkelanjutan bagi para pengajar, karena guru perlu terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Keterbukaan terhadap metode baru mencerminkan komitmen pesantren untuk terus mengevaluasi dan meningkatkan praktik pembelajaran.

¹⁷ Hasil wawancara

¹⁸ Hasil wawancara

B. Pelaksanaan Strategi Diferensiasi Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Darussaadah Lirboyo

Temuan penelitian ini mengungkap sejumlah pola dan strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di pesantren ini. Mulai dari pengorganisasian kelas yang cermat, penyampaian materi yang multi-dimensi dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri, hingga interaksi dan bimbingan yang intensif baik di dalam maupun di luar kelas. Semua aspek ini mencerminkan upaya pesantren dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual setiap santri.

1. Pengorganisasian Kelas dan Pengelompokan Santri

Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo menerapkan strategi manajemen kelas yang inovatif dalam program Pengajian 'Ubudiyah. Strategi ini berfokus pada pembagian santri ke dalam kelompok-kelompok kecil yang disebut halaqoh, yang terdiri dari 7-8 santri per kelompok. Pendekatan ini mencerminkan komitmen pesantren terhadap prinsip diferensiasi dalam pembelajaran, yang bertujuan untuk memastikan setiap santri mendapat bimbingan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Pengelompokan santri tersebut sesuai dengan teori-teori pendidikan modern, salah satunya adalah teori Ward tentang grouping siswa. Ward menekankan bahwa pengelompokan siswa penting untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran, mengajarkan kerja sama antar siswa, menjamin semua siswa belajar, memberikan kesempatan berinteraksi, mengajarkan beragam cara belajar, serta mengembangkan konsep diri dan perilaku positif. Grouping memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi

dengan cara berdiskusi, bertukar pikiran serta ilmu yang dimiliki, dan brainstorming. Dengan begitu, siswa bisa mendapatkan wawasan yang lebih luas lagi mengenai pembelajaran yang sedang berlangsung.¹⁹

Selain itu, praktik pengelompokan santri di pesantren ini juga mencerminkan penerapan teori pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan oleh Carol Ann Tomlinson. Tomlinson mengusulkan penyesuaian dalam tiga aspek pembelajaran: konten, proses, dan produk, berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.²⁰ Dimana dalam konteks Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo, penerapan teori ini terlihat dalam penyesuaian materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing kelompok, penyesuaian metode pengajaran, dan penyesuaian cara santri menunjukkan pemahaman mereka.

Proses pengelompokan santri ini dilakukan dengan cermat, mempertimbangkan beberapa faktor kunci seperti tingkat kemampuan kognitif, tingkat kerajinan, dan kebutuhan khusus. Bapak M Abdul Hafid, salah satu pengajar di pesantren, memberikan penjelasan lebih lanjut tentang proses ini: "Soal pembagian kelompok, kita sesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kerajinan santri. Contohnya, di kelas 4, kita bagi menjadi 10 kelompok. Dari 10 kelompok ini, satu atau dua kelompok khusus untuk anak-anak yang

¹⁹ <https://psychology.binus.ac.id/2021/10/05/grouping-dalam-strategi-pengajaran-differentiated-instruction-apa-itu-grouping/>, diakses tanggal 07 Juli 2024

²⁰ Wiwin Herwina, "Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi" *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 35 No.2 (Oktober 2021), h. 177.

kemampuannya di bawah rata-rata. Kelompok lainnya diisi oleh anak-anak yang bisa menerima materi secara umum."²¹

Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas sistem yang memungkinkan penyesuaian berdasarkan kebutuhan spesifik setiap angkatan. Bapak Alwi Alfian menambahkan perspektif tentang variasi jumlah kelompok: "Rata-rata, untuk satu angkatan itu ada 8 sampai 10 kelompok, tergantung jumlah santrinya. Jadi, kita berusaha menyesuaikan pembagian kelompok ini dengan jumlah dan kemampuan santri di tiap angkatan. Tujuannya agar setiap santri bisa mendapat perhatian dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya."²²

Implementasi sistem halaqoh ini membawa beberapa manfaat signifikan. Dengan ukuran kelompok yang kecil, setiap santri mendapat perhatian lebih personal dari pengajar. Materi dan metode pengajaran dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing kelompok, menciptakan pembelajaran yang terdiferensiasi. Kelompok kecil juga mendorong interaksi dan pembelajaran antar santri yang lebih intensif, memungkinkan pengajar untuk memantau perkembangan setiap santri dengan lebih teliti. Selain itu, santri memiliki lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran. Untuk memberikan gambaran visual tentang implementasi sistem ini, disajikan dua gambar ilustratif, yang dapat dilihat pada gambar 4.3 dan gambar 4.4.

²¹ Hafid, Wawancara

²² Alwi, Wawancara

Pendekatan pengorganisasian kelas dan pengelompokan santri yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo ini mendemonstrasikan komitmen terhadap pendidikan yang berpusat pada santri. Dengan memadukan teori pendidikan modern dan praktik tradisional pesantren, sistem ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan individual setiap santri. Melalui pendekatan ini, pesantren berupaya untuk mengoptimalkan potensi setiap santri dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti pendidikan pesantren.

2. Penyampaian Materi Pembelajaran Fiqih

Pengajian 'Ubudiyah di Pondok Pesantren Darussa'adah menerapkan pendekatan multi-dimensi yang komprehensif dalam penyampaian materi pembelajaran fiqih. Pendekatan ini memadukan metode hafalan, pemahaman konseptual, dan praktik langsung, dengan materi pembelajaran yang disesuaikan berdasarkan tingkat kemampuan dan kebutuhan individual santri. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk membentuk pemahaman mendalam tentang fiqih serta kemampuan praktis dalam pelaksanaan ibadah, sejalan dengan teori *Multiple Intelligences Howard Gardner* yang menekankan pentingnya mengakomodasi beragam gaya belajar peserta didik.²³

Bapak Alwi, salah satu pengajar, menjelaskan bahwa metode hafalan digunakan untuk aspek-aspek fiqih yang memang perlu diingat, namun pemahaman konseptual tetap ditekankan agar santri tidak hanya menghafal

²³ Berliana, Dinda, and Cucu Atikah. "Teori Multiple Intelligences, h. 1110

tanpa mengerti. Lebih lanjut, praktik langsung diberikan porsi yang besar karena dianggap paling penting dalam memastikan santri mampu mengaplikasikan pengetahuan fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penyusunan materi pembelajaran, pesantren menerapkan prinsip diferensiasi, yang tercermin dalam teori Diferensiasi Pembelajaran Tomlinson. Bapak Bahri menjelaskan bahwa materi untuk kelas 5-6 sudah mengarah ke materi yang lebih kompleks, seperti shalat qashar dan shalat jamak, sementara materi untuk santri yang membutuhkan bimbingan lebih intensif akan disesuaikan. Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky²⁴, memastikan materi berada dalam jangkauan kognitif santri.

Selain itu, pesantren sangat menekankan partisipasi aktif santri dan praktik langsung, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) dan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Kegiatan pembelajaran dirancang agar setiap santri memiliki peran aktif, menghindari adanya santri yang pasif. Pembelajaran Kontekstual diterapkan dengan mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata, sehingga santri dapat melihat relevansi dan aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari. Praktik langsung menjadi kunci, di mana santri tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkannya dalam berbagai kegiatan.²⁵

²⁴ Cherry, How Vygotsky Defined.

²⁵ Jaya, Farida. "Perencanaan pembelajaran." Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Sumatera Utara (Medan , 2019), h. 17.

Inovasi juga terlihat dalam integrasi media audiovisual dan visual dalam pembelajaran, seperti penggunaan video-video terkait fiqh keseharian. Hal ini mencerminkan penerapan teori Multimedia Learning Mayer, yang meyakini bahwa penggunaan multimedia dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Dengan demikian, santri dapat melihat langsung tata cara yang benar untuk berbagai praktik ibadah, memperkuat pemahaman mereka secara visual dan praktis.

3. Interaksi dan Bimbingan dalam Pembelajaran

Pondok Pesantren Darussa'adah mengimplementasikan sistem interaksi dan bimbingan yang holistik dan responsif terhadap kebutuhan individual santri. Proses ini diawali dengan evaluasi berkala yang berfungsi sebagai "*assessment for learning*," sesuai dengan konsep Black dan Wiliam. Hasil evaluasi ini tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga dasar untuk merancang program bimbingan yang personal dan adaptif.²⁶

Bapak M. Saiful Bahri menjelaskan bahwa hasil evaluasi memungkinkan pesantren untuk mengidentifikasi santri yang membutuhkan perhatian ekstra dan mereka yang sudah lebih maju. Strategi pembelajaran kemudian disesuaikan, termasuk modifikasi struktur waktu belajar, seperti penambahan durasi belajar bagi santri yang kesulitan. Pendekatan diferensiasi ini sejalan dengan teori Tomlinson, namun di Darussa'adah, diferensiasi tidak

²⁶ Djam'an, Nurwati. "Pengembangan Model Assessment for Learning dalam Pembelajaran Matematika di Kelas VII SMP." *Seminar Nasional Dies Natalis 62*. Vol. 1. (2023). h. 183.

hanya terbatas pada konten dan proses, tetapi juga pada struktur dan dukungan belajar.

Lebih lanjut, pesantren menerapkan sistem bimbingan privat di luar jam pelajaran reguler (wajib belajar). Setiap halaqoh memiliki dua pembimbing: satu untuk memimbing dan mengawasi pembelajaran santri secara umum dan satu khusus untuk santri yang mengalami kesulitan. Sistem ini merupakan perwujudan konsep *scaffolding* yang intensif dan berkelanjutan, memperluas pemahaman tentang zona perkembangan proksimal (ZPD) Vygotsky. *Scaffolding* tidak hanya terjadi dalam kelas, tetapi juga melalui bimbingan privat yang terstruktur,²⁷ menunjukkan adaptasi kreatif teori pembelajaran sosial-konstruktivis dalam konteks pendidikan pesantren.

Menariknya, penelitian juga menemukan adanya pendekatan unik, dimana pendekatan ini digunakan oleh seorang pembimbing yang mereka sebut “pembimbing 'killer',” pembimbing menggunakan penyitaan sementara '*katalis*' (uang elektrik santri) sebagai motivasi eksternal. Meskipun terkesan kontroversial dan bertentangan dengan teori motivasi intrinsik, temuan ini membuka ruang diskusi tentang efektivitas berbagai bentuk motivasi dalam konteks budaya dan sistem pendidikan yang berbeda.

Secara keseluruhan, fleksibilitas dan pendekatan personal menjadi kunci dalam sistem interaksi dan bimbingan di Darussa'adah. Bapak Hafid menekankan bahwa tujuannya bukan hanya pemahaman materi, tetapi juga

²⁷ Pranyata, Yuniar Ika Putri. "Kajian Teori Konstruktivis Sosial dan Scaffolding dalam Pembelajaran Matematika." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1.2 (2023): 284.

pembentukan karakter dan disiplin santri. Pendekatan ini mencerminkan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*) yang adaptif terhadap kecepatan dan gaya belajar masing-masing santri, sejalan dengan teori kecerdasan majemuk Gardner dan gaya belajar Kolb, namun diterapkan dalam konteks unik pendidikan pesantren.

C. Evaluasi Penerapan Strategi Diferensiasi Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Darussaadah Lirboyo

Bagian ini akan membahas temuan-temuan penelitian terkait evaluasi pembelajaran diferensiasi dalam pengajaran fiqih di Pondok Pesantren Darussaadah Lirboyo. Pembahasan akan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu penilaian proses pembelajaran, analisis dan refleksi pembelajaran, serta umpan balik dan tindak lanjut.

1. Penilaian Proses Pembelajaran Fiqih

Penilaian proses pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Darussa'adah mengadopsi pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu metode utama yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana pengajar terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari santri untuk mengamati kemampuan dan perkembangan mereka secara *real-time*. Hal ini sejalan dengan konsep "*authentic assessment*" yang menekankan penilaian dalam konteks nyata, memungkinkan pengajar untuk mengidentifikasi kebutuhan individual santri secara lebih akurat dan memberikan intervensi yang tepat waktu.²⁸

²⁸ Edi Elisa, "Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran"
<https://educhannel.id/artikel/asesmen-dan-evaluasi-pembelajaran/pengertian-asesmen-autentik.html>, 02 Maret 2022, diakses tanggal, 19 Juli 2024.

Selain observasi partisipatif, pesantren juga menerapkan sistem penilaian formatif yang terstruktur dan berkala. Evaluasi dilakukan setiap dua bulan sekali untuk memantau perkembangan santri terkait materi yang telah disampaikan. Pendekatan ini sejalan dengan teori penilaian formatif yang menekankan fungsi penilaian sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan hanya sebagai pengukur hasil akhir.

Aspek penting lainnya dari sistem penilaian di Darussa'adah adalah pendekatan berbasis kemampuan individual. Hal ini tercermin dalam praktik pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan dan kerajinan belajar mereka. Dengan demikian, setiap kelompok santri dapat menerima materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran diferensiasi. Lebih lanjut, Bapak Haidar menjelaskan bahwa manajemen kelas dioptimalkan dengan membagi santri ke dalam kelompok-kelompok kecil (*halaqah*) yang terdiri dari 7-8 santri.²⁹ Ukuran kelompok yang kecil ini memungkinkan penilaian yang lebih personal dan mendalam, serta memberikan kesempatan bagi setiap santri untuk mendapatkan perhatian dan bimbingan yang optimal.

Dengan demikian, pendekatan penilaian di Pondok Pesantren Darussa'adah tidak hanya berfokus pada pengukuran hasil belajar, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang proses belajar setiap santri. Hal ini mencerminkan komitmen pesantren dalam menciptakan lingkungan belajar

²⁹ Hasil wawancara

yang inklusif, responsif, dan berorientasi pada perkembangan potensi setiap individu.

2. Analisis dan Refleksi Pembelajaran

Pondok Pesantren Darussa'adah menerapkan pendekatan multi-aspek dalam evaluasi pembelajaran, sesuai dengan pernyataan Bapak Saiful Bahri. Pendekatan ini mencerminkan konsep triangulasi dalam evaluasi pendidikan, di mana berbagai sumber data dan metode digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas pembelajaran.³⁰

Salah satu praktik evaluasi yang menonjol adalah analisis komparatif terhadap hasil asesmen berkala. Dengan membandingkan hasil asesmen terbaru dengan yang sebelumnya, pesantren dapat mengidentifikasi peningkatan pemahaman siswa secara signifikan. Pendekatan ini merupakan adaptasi kreatif dari teori penilaian modern dalam konteks pendidikan pesantren, memungkinkan pesantren terus menyempurnakan metode pengajaran berdasarkan bukti konkret.

Aspek penting lainnya adalah penggunaan umpan balik langsung dari santri. Dengan meminta umpan balik, pesantren mendapatkan wawasan berharga tentang efektivitas metode pembelajaran dan kesesuaiannya dengan kebutuhan santri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Pesantren Darussa'adah telah berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan modern yang berpusat pada siswa ke dalam sistem pendidikan tradisional mereka.

³⁰ Hasil wawancara

Pesantren juga secara rutin mengadakan rapat evaluasi antar pengajar, di mana semua pengajar berbagi pengalaman dan masukan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren menghargai pengalaman kolektif sebagai sumber pembelajaran dan perbaikan kualitas pengajaran. Rapat evaluasi rutin ini menciptakan ruang bagi pengajar untuk belajar dari satu sama lain, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan mengembangkan strategi baru yang lebih efektif.

Terakhir, keterbukaan pesantren terhadap inovasi dan adaptasi metode pengajaran merupakan aspek krusial lainnya. Bapak Bahri menegaskan bahwa pesantren selalu terbuka terhadap perubahan dan siap mengadopsi metode baru yang lebih efektif. Sikap adaptif ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya terpaku pada tradisi, tetapi juga responsif terhadap perkembangan zaman.

Jadi, melihat kajian diatas peneliti mengambil Kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Darussa'adah telah berhasil menerapkan konsep diferensiasi dalam pembelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam teori triangulasi. Triangulasi melibatkan penggunaan berbagai sumber data dan metode untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu fenomena.³¹ Dalam konteks ini, pesantren menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti analisis komparatif hasil asesmen, umpan balik dari santri, dan rapat evaluasi antar pengajar, untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran.

³¹ Dipa Nugraha, "Pendekatan Strukturalisme dan Praktik Triangulasi di dalam Penelitian Sastra." *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, Vol. III. No.1 (2023), h. 59.

Pesantren juga mengadaptasi teori penilaian modern dengan membandingkan hasil asesmen berkala untuk mengidentifikasi peningkatan pemahaman siswa. Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk secara terus-menerus menyempurnakan metode pengajaran berdasarkan bukti konkret, dan pendidikan berpusat pada siswa. Penerapan ini terlihat dari penggunaan berbagai metode evaluasi, adaptasi penilaian modern, dan pengutamaan umpan balik dari santri. Selain itu, praktik kolaborasi antar pengajar dan keterbukaan terhadap inovasi juga mencerminkan pendekatan diferensiasi yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

3. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darussa'adah mengadopsi pendekatan holistik dalam proses umpan balik dan tindak lanjut, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi setiap santri. Pendekatan ini mengintegrasikan evaluasi, personalisasi, pengembangan kompetensi pengajar, dan pemanfaatan teknologi, sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran diferensiasi yang mengakui dan menghargai keunikan setiap individu dalam proses belajar.³²

Umpan balik yang diberikan secara berkala dan tepat waktu, baik melalui penilaian formal maupun informal, menjadi dasar bagi pesantren untuk memahami kebutuhan belajar santri secara mendalam. Informasi dari umpan balik ini digunakan untuk merancang intervensi yang sesuai, memastikan bahwa setiap santri mendapatkan dukungan yang tepat pada waktu yang tepat.

³² Purwowidodo, *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi*, h. 39

Evaluasi pembelajaran di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian, tetapi juga sebagai landasan untuk merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan personal. Program remedial dan pengayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual santri merupakan implementasi nyata dari prinsip diferensiasi konten. Program remedial membantu santri yang mengalami kesulitan untuk mengejar ketertinggalan, sementara program pengayaan memberikan tantangan tambahan bagi santri yang memiliki kemampuan lebih. Dengan demikian, setiap santri mendapatkan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri, sehingga potensi masing-masing individu dapat berkembang secara optimal.

Komitmen pesantren terhadap pembelajaran individual juga tercermin dalam sistem bimbingan khusus yang diterapkan. Bimbingan ini memberikan perhatian dan dukungan yang lebih personal kepada santri yang membutuhkan, membantu mereka mengatasi kesulitan belajar dan mengembangkan strategi belajar yang efektif. Pendekatan ini merupakan contoh konkret dari diferensiasi proses, di mana cara santri belajar dan berinteraksi dengan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan unik mereka.

Selain itu, pesantren juga secara aktif mendorong pengembangan kompetensi pengajar melalui berbagai cara, termasuk pemanfaatan sumber belajar online dan pelatihan. Peningkatan kualitas pengajar merupakan investasi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan, pengajar dapat lebih

efektif dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi dan memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari santri.

Pemanfaatan teknologi juga menjadi bagian integral dari upaya pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat bantu dalam pengembangan profesional pengajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan personal. Dalam konteks pembelajaran diferensiasi, teknologi dapat digunakan untuk menyediakan berbagai sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan individual santri, memberikan umpan balik yang cepat dan personal, serta memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif antara pengajar dan santri.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Darussa'adah telah menerapkan konsep pembelajaran berdiferensiasi dari Carol Ann Tomlinson secara komprehensif. Konsep ini menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa.³³ Hal ini terlihat dari adanya diferensiasi konten melalui program remedial dan pengayaan, diferensiasi proses melalui bimbingan khusus, dan potensi diferensiasi produk melalui pemanfaatan teknologi. Selain itu, pesantren juga fokus pada pengembangan profesional pengajar untuk memastikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang efektif.

³³ Maulidia, dkk, "Strategi pembelajaran berdiferensiasi", h. 65.